

BAB II

TINJAUAN DASAR *TABAYYUN*

A. *Tabayyun* dalam Tafsir Al-Misbah

Tabayyun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Secara istilah, *Tabayyun* didefinisikan sebagai selektivitas untuk mendapatkan informasi secara hati-hati, tidak tergesa-gesa, untuk kemudian diputuskan kebenarannya, sehingga ada serangkaian proses penelitian di dalamnya. Sedangkan kata *bayan* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 133 kali. *Tabayyun* juga berarti *at-ta'aruf wa tafahhush* (mengidentifikasi dan memeriksa) atau memerhatikan sesuatu yang terjadi dari berita yang disampaikan.¹

Dalam kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, *tabayyun* berasal dari kata *bana-bayanan-watibyanan* yang berarti jelas, terlihat, dan terang,² Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dalam tafsir al-Aisar, *fatabayyanu* artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan.³ Menurut al-Qurthubi, dalam tafsir al-Qurthubi, Hamzah dan al-Kisa'i membaca firman Allah itu dengan *fatsabbatu* diambil dari kata *at-Tatsabut*. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan *fatabayyanu* diambil dari kata *at-Tabayin*.⁴ Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, *fatabayyanu* artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.⁵ Menurut Gus Dur dalam bukunya yang berjudul

¹ Ulil Fauziah, "Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih", *Jurnal Al-Yasin* 5, No. 1 (Mei 2020): 117.

² Ahmad Warson Munawwir, "*al-Munawwir*", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 125.

³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, "*Tafsir Al-Aisar*", (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2013), 903.

⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 27.

⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 678.

“Tabayyun Gus Dur”, *Tabayyun* adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham.⁶

Tabayyun dalam Islam juga mempunyai sinonim atau padanan kata yaitu *thubut* dan *intid{ar*, *tsubut* berasal dari kata *thabata* yang berarti kekal setabil, menguatkan dengan bukti, mengetahui dengan baik-baik,⁷ kata *thabata* dengan berbagai bentuk terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur’an, sedangkan *intid{ar* berasal dari kata *nad{ara* yang mempunyai arti melihat, memandang, merenungkan, memikirkan, mempertimbangkan,⁸ kata *nad{ara* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 30 kali dalam al-Qur’an.

Lafadz *tabayyun* berasal dari fiil madli *tabayyana* dari akar kata jelas. *Tabayyana* mengikuti kaidah shorof dengan wazan ت فَعَلَ (tafa’ala) sedangkan *tabayyun* merupakan bentuk masdar dari *tabayyana* tersebut. Salah satu faidah dari wazan *tafa’ala* yaitu (membebani) sehingga *tabayyun* disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan. Jadi *tabayyun* dalam informasi berarti mencari kejelasan yang didapat dengan cara meneliti ulang mengenai kebenaran informasi tersebut.⁹

Tabayyun berarti melakukan pengecekan kembali terhadap berbagai informasi yang diterima,¹⁰ kata *tabayyun* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna;¹¹

Pertama, suatu usaha yang dilakukan untuk memperjelas dan menyingkap keadaan

⁶ Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, (Yogyakarta: Ikis, 1998), 14.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 145.

⁸ *Ibid.*, 143.

⁹ Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun Dalam al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*”, (Skripsi: Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 20.

¹⁰ Iffah Al Walidah, “*Tabayyun di Era Generasi Milenial*”, *Jurnal Living Hadits*, 2, No. 1, 2017, 317-344.

¹¹ S. M Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 69.

yang sebenarnya. Kalimat *tabayyana asy-syai* berarti meneliti sesuatu hingga jelas. *Kedua*, kata *tabayyun* diartikan sebagai mempertegas sesuatu hakikat agar dapat memperjelas dan menyingkap sesuatu keadaan yang sebenarnya. Kalimat *tabayyana al-qoumu al-amr* berarti mereka telah merenungi dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru sehingga permasalahan yang ada akan nampak jelas. Kalimat *tabayyana fi amrihi* berarti seseorang memastikan dan meneliti suatu masalah dengan seksama.¹²

Umat Islam dianjurkan lebih selektif dalam menerima dan memercayai informasi, kemudian memastikan kebenarannya lebih dahulu sebelum memberikan informasi kepada orang lain. Jika tidak mengetahui kebenarannya hendaknya menjawab tidak tahu atau hal tersebut bukan bidang yang ditekuni, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. ketika ditanya tentang masalah pertanian kemudian beliau menjawab “Kalian lebih mengetahui urusan kalian daripada aku”. Demikian pula, ketika menjadi saksi, jika mengetahui kebenarannya janganlah takut ataupun enggan untuk memberikan keterangan terkait kebenaran sebuah kasus. Seseorang yang menyembunyikan kebenaran akan mendapatkan dosa besar.¹³

Dalam proses menerima Informasi di media sosial, *tabayyun* dimaksudkan untuk tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut sesuai realita atau hoax semata. Setelah menerima sebuah informasi hendaknya menemukan sumber-sumber lain yang sesuai atau berkaitan dengan informasi tersebut, jika terindikasi hoax maka informasi tersebut tidak layak untuk dibagikan dengan orang lain. Maka dapat dipahami bahwa *tabayyun* selain berlaku bagi

¹² Muhamad Parhan, Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, No. 1 (Juni 2021): 69.

¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 360.

penerima informasi berlaku juga bagi pengirim informasi. Dalam beberapa kasus hoax, akan membahayakan bagi seseorang jika tidak ber-*tabayyun* dan membiarkan hoax tersebar, akibatnya jika tidak melakukan *tabayyun* yaitu salah menuduh orang baik dengan kebohongan dan hal kotor, menimbulkan kecemasan dan penyesalan, hingga akan berujung pada kesalahpahaman, bahkan terjadi pertumpahan darah. Maka dari itu, untuk menghindari masalah kesalahpahaman informasi, pengirim informasi perlu *tabayyun* terlebih dahulu.

B. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Facione, dalam karya yang berjudul sebagai ‘Laporan Delphi’, sebuah proyek penelitian klasik inisiasi Asosiasi Filsafat Amerika (*American Philosophical Association*), berpikir kritis merujuk pada penilaian bertujuan untuk menghasilkan penafsiran, analisa, evaluasi, dan kesimpulan, serta penjelasan atau bukti, konsep, metodologi dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dari penilaian tadi. Definisi ini memiliki nilai penting karena ia menggambarkan berpikir kritis sebagai proses yang sistematis untuk menghasilkan suatu produk berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

Lebih jauh lagi, Facione menyebutkan berpikir kritis terdiri dari dua aspek utama, yaitu (1) aspek keterampilan berpikir kritis atau *critical-thinking skills* dan (2) aspek sikap kritis atau *critical-thinking dispositions*. Bila aspek pertama merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, maka aspek yang kedua merujuk pada tendensi seseorang untuk menggunakan atau berpikir kritis. Berpikir kritis akan sulit tercapai jika seseorang hanya menerapkan

¹⁴ Muhamad Parhan, Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi”, 88.

satu dari kedua aspek di atas.¹⁵

Dari asal usulnya, kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*ctitikos*” artinya “*orang yang memberikan pendapat beralasan*” atau “*analisis*”, “*pertimbangan nilai*”, “*interpretasi*”, atau “*pengamatan*”.¹⁶ John Dewey (1859-1952), mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Di sini, Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir. Dapat dikatakan, orang berpikir kritis tidak diam, dan tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya.¹⁷ Robert Ennis juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.¹⁸ Tekanan Ennis adalah proses reflektif. Ini berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemahiran dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pernyataan-pernyataan. Dengan evaluasi, orang bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Kedudukan berpikir dalam al-Qur’an dijelaskan sebagai berikut:¹⁹ (a) berpikir sangat dimuliakan Allah, perintah untuk berpikir begitu jelas di dalam al-Qur’an, bahkan al-Qur’an mengecam orang-orang yang tidak mau berpikir sehingga tidak bisa mengambil pelajaran atau hikmah. Dalam surat al-A’raf ayat 176, Allah akan

¹⁵ *Ibid.*, 88.

¹⁶ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kansius, 2019), 35.

¹⁷ *Ibid.*, 36.

¹⁸ *Ibid.*, 37.

¹⁹ Taufik Hidayat, Aam Abdusalam, Fahrudin, “Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr), *Jurnal Tarbawy*, Vol. 3, No. 1, 2016, 6-7.

meninggikan derajat orang-orang yang mau menggunakan pikirannya dan menghinakan orang yang tidak mau berpikir. Adapun dalam surat al-An'am ayat 50, al-Qur'an membedakan orang yang berpikir sebagai orang yang bisa melihat dibandingkan dengan orang yang tidak berpikir seperti orang buta. Maka dari itu, tentunya berpikir dalam al-Qur'an sangat dimuliakan. (b) mendapatkan rahmat dan terhindar dari azab, dari dalam surat al-Imran ayat 191 dijelaskan bahwa surat ini menggambarkan bagaimana orang yang berpikir selalu berdoa dengan penuh harapan agar mendapatkan rahmat dan terhindar dari azab Allah SWT. Adapun dalam surat Saba' ayat 4, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir mengenai Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Ia merupakan peringatan bagi manusia agar mereka memikirkan kandungannya sehingga mendapatkan rahmat Allah dan terhindar dari azab yang keras.

Dengan demikian, budaya berpikir kritis adalah budaya dimana seseorangpunya kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagai suatu proses mental yang terorganisir, berpikir kritis merupakan sikap yang akan menjadikan seseorang akan tegak, tidak tergoda untuk mengikuti pendapat, perilaku dan tindakan secara membabi buta, semua akan melalui proses yang panjang sehingga muncul kesimpulan yang logis berdasarkan ukuran yang dibuatnya secara rasional.

Kalau kita telusuri lafadz yang digunakan banyak sekali, diantaranya *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, *afalā ta'lamūn*, *tatazzakkarūn*, *tadabbarūn*, *yūqinūn*, *yafqahūn*, *yandzurūn*, *yara*. Pencantuman penggalan lafadz yang disebutkan di atas

kebanyakan diucapkan pada akhir sebuah ayat, sebagai bagian dari penegasan peran akal untuk selalu digunakan terkait dengan kebesaran Allah dalam penciptaan dan peristiwa di alam semesta, terkait aturan-Nya, ayat-ayat-Nya, dan perintah berbuat kebajikan serta juga terkait dengan adanya keingkaran di kalangan manusia. Bahkan, lafadz tersebut bila disebut pada awal ayat, biasanya merupakan sebuah tantangan bagi manusia untuk mengamati kejadian yang ada di dunia ini. Artinya pada hakikatnya, al-Qur'an punya konsep yang menganjurkan umat Islam untuk selalu menggunakan akal rasional dalam melakukan apa saja, termasuk berkata, bahkan dalam bertindak. Terkait dengan budaya kritis, banyak disebutkan ayatnya, diantaranya seperti firman Allah dalam surat al-Hujurat: 6.

C. Pengertian *Hoax*

Hoax dalam bahasa Inggris “*device somebody with a hoax* (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong)”,²⁰ juga berarti cerita bohong, senda gurau dan olok-olok.²¹ Kata *hoax* berasal dari “*hocus pocus*” yang berasal dari bahasa Latin “*hoc est corpus*”, artinya “ini adalah tubuh”. Kata ini biasa digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. *Hoax* juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu dan mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita mengetahui bahwa yang disampaikan adalah palsu.²²

Menurut Lutfi Maulana, berita bohong (*hoax*) juga diistilahkan dengan kata

²⁰ Arif Syaifullah, “Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax”, *Jurnal Al-Naba* ' 1, No. 1 (Juni 2022): 3.

²¹ Jhon M Echol, Hassan Shadily, “*An English - Indonesia Dictionary*”, (Jakarta: PT. GramediaPustaka Umum, 2005), 300.

²² Muhammad Arsad Nasution, “Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Islam”, *JurnalYusrisprudentia*, 3, No. 1, 2.

'*usfbah* (ع ص به). Kata '*usfbah* diambil dari kata '*asfaba* (ع صب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini, lahir kata *muta'asfib* (م ت ع صب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.²³

Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah meniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, al-Qur'an menyebutnya *iktasaba* (ك ت سب). *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf *ta'* (ت) dalam kata tersebut. Kata (*kibrahu* (ك بره) terambil dari kata (*kibr* atau *kubr* (ك بر) yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.²⁴

Istilah berita bohong dalam al-Qur'an dapat diidentifikasi dari pengertian kata *al-Ifk*, yang terdapat pada QS. an-Nur ayat 12, ayat tersebut turun berkaitan dengan 'Aisyah Ummul Mukminin ketika beliau dituduh oleh *ahlul ifk* dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang dusta dan bohong, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasalullah SAW.²⁵

Agus Sofyandi Kahfi juga menambahkan dalam tulisannya bahwa untuk mencapai keberhasilan di dalam berkomunikasi, sebagai antisipasi terjadinya

²³ Ermawati, Sirajuddin, "Berita Hoax Dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tajdid* 17, No. 1 (Januari-Juni 2018): 31.

²⁴ *Ibid.*, 32.

²⁵ M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 330.

penyebaran berita *hoax*, seseorang harus memahami unsur-unsur di dalam berkomunikasi. Dalam unsur-unsur tersebut, terdapat beberapa bentuk yang dilarang saat berkomunikasi, hal ini sekaligus dijadikan bentuk-bentuk *hoax* dalam al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Informasi yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur merendahkan, mencela, mencemarkan nama baik orang lain. (Al-Hujurat:49/11).
2. Tidak boleh mengandung unsur mencari-cari kesalahan orang lain. (al-Hujurat:49/12).
3. Informasi tidak boleh ditambah-tambah interpretasi subjektif dengan tujuan agar berita menjadi menarik dan menghebohkan. (an-Nahl:16/116).
4. Tidak boleh menyampaikan berita yang sengaja dibalikkan dari fakta sebenarnya atau memutarbalikkan informasi yang benar menjadi bohong, dan perbuatan baik menjadi buruk dan tercela. (QS. an-Nuur:24/12-18).²⁶

Melalui penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa macam-macam *hoax* di dalam al-Qur'an ternyata banyak. Meskipun istilah dan bentuk *hoax* di dalam al-Qur'an beragam, namun kesemuanya itu terwakili dengan kata **إِفْك** (*'ifk*) yang dimaknai *dusta yang maksudnya kebohongan*,²⁷ dan *keterbalikan* yang dimaksud adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta.²⁸

Peristiwa tentang *'ifk* artinya dusta yang dimaksud kebohongan juga sudah terjadi pada zaman Rasulullah, yang disebut dengan *hadits ifk* yaitu tentang fitnah

²⁶ Agus Sofyandi Kahfi, "Informasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mediator*, VII, No. 2, 2006,324-325.

²⁷ Jalaluddin As-Suyuti, "*Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*", (Jakarta: Gema Insani, 2016), 838.

²⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 404.

terhadap Aisyah r.a istri Rasulullah. Diriwayatkan oleh al-Syaikhani (Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari Aisyah r.a dia berkata, “Apabila Rasulullah ingin mengadakan suatu perjalanan, biasanya beliau selalu mengundi nama istri-istrinya, siapa yang namanya keluar maka akan ikut menemani Rasulullah. Ketika dalam suatu peperangan beliau mengundi nama-nama istrinya, dan keluarlah nama Aisyah, dan ia pun ikut pergi bersama Rasulullah.²⁹

Ketika hendak pulang dari peperangan, Rasulullah mempersilahkan rombongan untuk beristirahat. Ketika di peristirahatan, Aisyah ingin menunaikan hajatnya. Setelah selesai ia kembali dan tersadar bahwa kalung yang ia kenakan terlepas dari lehernya. Lalu ia kembali untuk mencari kalungnya, setelah menemukan kalungnya ia kembali ke tandu dan melihat rombongan telah pergi meninggalkannya tanpa memeriksa terlebih dahulu, karena wanita padan zaman itu ringan tidak gemuk, sehingga rombongan menganggap Aisyah ada dalam tandu tersebut.

Akhirnya, Aisyah duduk dan menunggu rombongan untuk menjemputnya, ia pun duduk dan tiba-tiba merasakan kantuk dan tertidur. Lalu Safwan bin al-Mu’attal al-Salmi al-Zakwani yang berada di belakang rombongan yang sedang melewati jalan tersebut melihat ada bayangan orang yang sedang tertidur. Akhirnya, ia mendatangi bayangan tersebut dan kaget melihat Aisyah lalu mengucapkan kalimat *Innā lillāhi Wainnā ilaihi Rāji’ūn* dan seketika Aisyah terbangun dan langsung menutupi wajahnya dengan hijab yang ia pakai. Tanpa berbicara ia langsung menunduk unta dan menyuruh Aisyah untuk menaikinya lalu berangkat.

Setibanya Aisyah dan Safwan di Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul melihat

²⁹ Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi’I, *al-Shahih al-Musnad Min Asbab al-Nuzul*, trj: ImanuddunKamil, (Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2007), 321

kedatangan mereka berdua. Lalu menyebarkan berita bohong kepada penduduk kalau Aisyah dan Safwan berselingkuh.³⁰

Oleh sebab itu, dalam dunia informasi, khususnya di bidang agama, dijelaskan di atas bahwa *hoax* dapat juga disebut dengan إفك (*ifk*) yang digunakan untuk menunjukkan sebuah berita yang memiliki unsur kebohongan atau kedustaan sehingga menimbulkan kehebohan.

D. Teori Agenda Setting

Jika diurai secara bahasa (etimologi), *agenda setting* diambil dari dua suku kata, yakni *agenda* dan *setting*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *agenda* diartikan dalam dua pengertian, yaitu: 1) bukucatatan yang bertanggal untuk satu tahun, 2) acara(yang akan dibicarakan dalam rapat), hal itu tercantum juga dalam agenda rapat.³¹

Kata *setting* atau yang dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk kata kerja (*verb*) dalam istilah “mengeset” diartikan sebagai pekerjaan menata, mengatur, adapun orang yang mengerjakan pekerjaan mengeset dikatakan sebagai seorang “pengeset”.³² Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas, maka pengertian *agenda setting* dapat dipahami sebagai pengaturan atau penyusunan agenda/acara/kegiatan.

Adapun pengertian *agenda setting* dalam istilah komunikasi adalah: a) Maxwell

E. McCombs dan Donald L. Shaw percaya bahwa media massa memiliki

³⁰ Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'I, *al-Shahih al-Musnad Min Asbab al-Nuzul*, trj: ImanuddunKamil, 322.

³¹ Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 4, No. 1, (April 2018), 33.

³² *Ibid.*, 30.

kemampuan untuk mentransfer hal yang menonjol yang dimiliki sebuah berita dari *new agenda* mereka kepada *public agenda*. Pada saatnya, media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya menjadi penting juga bagi masyarakat.³³ b) menurut Bernard C. Cohen *agenda setting theory* adalah teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.³⁴ c) Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss mengemukakan bahwa *agenda setting theory* adalah teori yang menyatakan bahwa media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran. Hal ini terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Saluran berita sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya.³⁵ d) Syukur Kholil, mengutip pendapat Samsudin A. Rahim, mengemukakan bahwa *agenda setting* adalah peran media massa yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat dengan menentukan agendaterhadap masalah yang dipandang penting.³⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *agenda setting theory* membicarakan tentang peran besar media massa dalam menentukan agenda orang-orang yang terkena informasi tersebut. Berita atau informasi yang disampaikan media tersebut bukan saja hanya sebagai ilmu atau pengetahuan bagi masyarakat, tetapi bahkan bisa mengubah gaya hidup, perilaku,

³³ *Ibid.*, 34.

³⁴ *Ibid.*, 34.

³⁵ *Ibid.*, 34.

³⁶ *Ibid.*, 31.

ataupun, sikap masyarakat.

Agenda *setting theory* (teori penyusunan agenda) mulai dirintis sejak tahun 1968, ketika berlangsungnya penelitian tentang kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat.

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi).³⁷ Salah satu teori efek komunikasi massa adalah teori agenda setting. Dari beberapa asumsi mengenai efek komunikasi massa, satu yang bertahan dan berkembang dewasa ini menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada issue tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum.

Agenda setting diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jika apa yang dianggap penting media, maka dianggap penting juga oleh khalayak.

Secara spesifik, ada 2 (dua) asumsi mendasar dari teori ini adalah,³⁸ (1). pers dan media tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan mereka membentuk dan membangun realitas tersebut. (2). media menyediakan beberapa isu dan memberikan penekanan lebih kepada isu tersebut yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada publik untuk menentukan isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya.

Agenda setting mempunyai tiga proses linier. *Pertama*, prioritas isu

³⁷ Nurul Fajriah, *Teori Komunikasi Massa Dan Perubahan Masyarakat*, (Malang: IntelegensiMedia, t.t), 7.

³⁸ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 144.

didiskusikan dalam media, *atau media agenda*. *Kedua*, agenda media berinteraksi (berpengaruh) dengan apa yang dipikirkan khalayak, atau *public agenda*. Terakhir, agenda publik berpengaruh (berinteraksi) dengan pembuat kebijakan, atau *agenda kebijakan*.³⁹

Adapun agenda yang dapat ditentukan oleh media massa adalah: a) Apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat; b) Menentukan fakta yang harus dipercayai oleh masyarakat; c) Menentukan penyelesaian terhadap suatu masalah; d) Menentukan tumpuan perhatian terhadap suatu masalah; e) Menentukan apa yang perlu diketahui dan dilakukan masyarakat.⁴⁰

Teori agenda setting meluruskan berita yang tidak benar kepada opini publik yang seharusnya mereka terima itu adalah faktanya. Tentu berita yang tidak benar atau *hoax* itu bukanlah bagian dari jurnalisme. Berita jurnalis selalu disertai sumber yang jelas dan narasumber yang jelas juga. Sedangkan untuk berita yang tidak benar atau *hoax* adalah asumsi belaka. Di sinilah teori agenda setting dipakai.⁴¹

Kemudahan akses media online dan komunikasi inilah yang membuat banyaknya berita yang tidak sesuai fakta dan berita yang masih simpang siur adanya mudah terserap oleh publik. Gunanya teori agenda setting ini lah yang memilah media massa memberikan berita sesuai fakta dan pada tempatnya. Sekilas berita itu sama namun perlu juga dipertimbangkan predikat berita yang bersifat faktualisasi serta kredibilitasnya. Berita yang telah dimuat oleh salah satu media tertentu juga membawa dampak pada opini masyarakat. Perkembangan teknologi informasi kini kian membawa dampak pada masyarakat yang dulunya bersikap apatis kini

³⁹ Netty Dyah Kurniasari, "Agenda Setting Function", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, (Maret 2015), 96.

⁴⁰ Elfi Yanti Ritongga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi", 36.

⁴¹ Nurul Fajriah, "Teori Komunikasi Massa Dan Perubahan Masyarakat", 8.

cenderung kritis.⁴²

E. *Tabayyun* Dalam Lingkup Sosial Kemasyarakatan

Konflik yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah dengan mudahnya seorang individu atau kelompok dalam menanggapi sebuah isu yang sensitif, tergesa-gesa dalam bertindak tanpa berpikir apakah isu itu adalah sebuah kebenaran atau hanya sekedar berita bohong (*hoax*), kerap menjadikan emosi yang terpancing dan berakibat konflik. Di sinilah al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar tidak mudah terpengaruh dalam menanggapi sebuah isu, terlebih itu hanyalah berita bohong (*hoax*).

Dalam al-Qur'an, ajaran untuk senantiasa melakukan klarifikasi sebelum menentukan suatu tindakan seperti yang dijelaskan sebelumnya ditemukan dalam dua (2) tempat, yaitu dalam QS. an-Nisa': 4/94 terulang sebanyak dua (2) kali, dan dalam QS. al-Hujurat: 49/6.

Dalam konteks sosial masyarakat dewasa ini, di mana dalam arus informasi tanpa batas dan maraknya berita yang diposting tanpa diketahui kebenaran atau kredibilitas orang yang mengirimnya, ajaran *tabayyun* di atas menjadi sangat penting untuk dipraktekkan oleh setiap elemen masyarakat, karena orang fasik meski jarang mendatangi orang-orang yang beriman, cela untuk mengadu domba umat Islam, dan dalam konteks masyarakat Indonesia pada umumnya harus ditutup rapat untuk menghindari konflik.

Pemerintah dapat membuat sebuah peraturan penanggulangan berita *hoax* sebagaimana yang dilakukan di negara Jerman, bagi pelanggar diberi sanksi denda

⁴² *Ibid.*, 9.

yang membuat orang akan berpikir berulang kali untuk menyebar berita *hoax* karena khawatir harus membayar denda tinggi. Peran para tokoh agama, adat dan budaya dapat membantu pemerintah dalam memberikan pendidikan sosial tentang penyampaian berita yang bertanggungjawab.⁴³

Dampak yang diakibatkan oleh *hoax* ada dua sisi, yaitu dampak individu atau orang yang menyebarkan *hoax*, kredibilitasnya turun dan bisa membuat orang tidak memercayainya lagi, dan si pelaku terancam pasal 28 ayat 1 UU ITE karena telah dengan sengaja menyebarkan berita bohong dan denda maksimal 1 milyar Rupiah, sedangkan dampak pada masyarakat bisa memicu perselisihan, keributan serta ketidak tenangan di masyarakat.

Seiring dengan meluasnya berita-berita bohong atau *hoax*, ujaran kebencian, dan lain-lain, Majelis Ulama Indonesia memunculkan Fatwa No. 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Sosial Media, yang salah satu ketentuan hukumnya bahwa setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan:

1. Melakukan ghibah, fitnah, namimah, dan penyebaran permusuhan.
2. Melakukan bully, ujaran kebencian, dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan.
3. Menyebarkan *hoax* serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info kematian orang yang masih hidup.
4. Menyebarkan materi dan pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang oleh syar'i.

⁴³ Nur Arfiyah Febriani, Nafisah, Siti Mukjizatin, "Resolusi Konflik Masyarakat Melalui Pendidikan Sosial Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Alim* 4, No. 1 (2022): 7-8.

5. Menyebarkan konten yang benar akan tetapi tidak sesuai dengan tempat dan waktunya.⁴⁴

Dengan hal ini, jelas bahwa ada perhatian khusus tentang permasalahan *hoax* sangat serius, dikarenakan hal ini begitu merugikan baik yang menyebarkan maupun yang menerima karena akan merugikan dan menimbulkan konflik yang bermacam-macam. Sebab pentingnya *tabayyun* atau hati-hati dalam merespon sebuah informasi atau berita karena masyarakat sekarang bermental kurang peduli terhadap informasi atau berita yang tidak benar yaitu *hoax*, padahal ini adalah sumber malapetaka dan kehancuran umat.

Dan kenapa nilai-nilai *tabayyun* ini perlu dilestarikan dalam lingkup sosial masyarakat, karena pada zaman sekarang begitu mudahnya membuat sebuah informasi atau berita yang kadang ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas berita yang mereka buat karena hanya ingin mencari sensasi, biar viral, dan sebagainya.⁴⁵

⁴⁴ Zainal Aqli, "Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang", *Jurnal Al-Itima* '6, No. 2 (April 2021): 174.

⁴⁵ *Ibid.*, 176.